

PEMANFAATAN BONEKA ORIGAMI SEBAGAI MEDIA BELAJAR UNTUK MENINGKATKAN KETERAMPILAN MOTORIK HALUS ANAK DI TAMAN PENDIDIKAN QUR'AN

Sri Winarni¹, Ade Kumalasari², Marlina³, Rohati⁴, Neneng Lestari⁵

^{1,2,3,4}Pendidikan Matematika, Universitas Jambi, Indonesia

⁵Pendidikan Fisika, Universitas Jambi, Indonesia

sri.winarni@unja.ac.id¹, ade.kumalasari@unja.ac.id², marlina.fkip@unja.ac.id³, rohata.fkip@unja.ac.id⁴,
nenenglestari@unja.ac.id⁵

ABSTRAK

Abstrak: Tujuan dari pengabdian ini adalah untuk meningkatkan keterampilan motorik halus anak dalam membuat boneka origami. Langkah-langkah yang dilakukan dalam kegiatan ini adalah survey dan observasi, persiapan, pelaksanaan, dan evaluasi yang merupakan adopsi dari langkah pada penelitian tindakan kelas. Kegiatan yang dilakukan ini berupa pelatihan kepada anak yang belajar di dua Taman Pendidikan Qur'an (TPQ), yaitu TPQ Nurul Ittihad dan TPQ Rumah Surga. Total peserta dari kedua TPQ yang mengikuti pelatihan berjumlah 38 anak. Pengumpulan data dilakukan melalui kegiatan pengamatan, dokumentasi dan wawancara. Berdasarkan dua kali kegiatan diperoleh data peningkatan keterampilan motorik halus pada kriteria "berkembang sangat baik". Pada siklus I keterampilan motoric anak dalam membentuk boneka origami level mudah sebesar 31,47% dan siklus II sebesar 68,42 %. Sedangkan pada kegiatan membentuk bonekas origami level sedang terjadi peningkatan persentase keterampilan, yaitu 60, 53 % pada siklus I dan 78, 95 % pada siklus II. Secara kualitatif, Hasil yang didapatkan anak usia 4 -7 tahun bisa membentuk boneka origami level mudah dan mengalami kesulitan apabila membentuk boneka origami level sedang.

Kata Kunci: Boneka Origami; Media Belajar; Keterampilan Motorik Halus; Kertas Karakter

Abstract: *The objective of this program is to improve children develop their fine motor skills through the process of building origami dolls. This exercise incorporates survey and observation, planning, implementation, and assessment, all of which are steps in classroom action research. This program is designed to provide instruction for children enrolled in two Qur'an Education Parks (TPQ), TPQ Nurul Ittihad, and TPQ Rumah Surga. The training drew a total of 38 children from the two TPQs. The data collection methods used were observation, documentation, and interviews. Data on improved fine motor skills were obtained on the "very well developed" criteria based on the two activities. In the first cycle, the children's motor skills in forming easy-level origami dolls were 31.47%, and the second cycle was 68.42%. Meanwhile, in forming origami dolls, there was an increase in skill percentage, namely 60, 53% in the first cycle and 78, 95% in the second cycle. Qualitatively, the results obtained by children aged 4 -7 years can form easy-level origami dolls and have difficulty when forming medium-level origami dolls.*

Keywords: *Origami Doll; Learning Media; Fine Motor Skills; Character Paper*



Article History:

Received: 11-11-2021

Revised : 27-11-2021

Accepted: 28-11-2021

Online : 05-12-2021



*This is an open access article under the
CC-BY-SA license*

A. LATAR BELAKANG

Tahun 2019 ini sedang ramai diperbincangkan publik terkait dengan era revolusi industri 4.0. Era ini ditandai dengan pesatnya arus teknologi di berbagai aspek kehidupan seperti pada bidang ekonomi dan bisnis, sosial, teknologi dan komunikasi, pariwisata, kesehatan, hukum dan sebagainya. Tidak terkecuali era revolusi industri 4.0 ini memberikan efek pada sektor pendidikan. Tantangan pendidikan di era revolusi industri 4.0 berupa perubahan dari cara belajar, pola berpikir serta cara bertindak para peserta didik dalam mengembangkan inovasi kreatif berbagai bidang. Dengan hal ini, dapat menekan angka pengangguran di Indonesia khususnya dalam persaingan pasar global.

Salah satu inovasi kreatif yang harus dikembangkan pada bidang pendidikan adalah pemanfaatan media pembelajaran untuk meningkatkan keterampilan siswa. Media pembelajaran yang bisa mengaktifkan siswa adalah media yang di desain oleh guru dengan memperhatikan karakteristik dan pengetahuan awal siswa yang ada di kelas tersebut. Desain media yang dirancang oleh guru salah satunya harus mampu mengembangkan keterampilan motorik halus anak.

Keterampilan motorik halus anak perlu dikembangkan sejak dini, karena menurut Hurlock (Hurlock, 2014) masa usia dini merupakan masa ideal untuk mengembangkan kemampuan motorik halus anak. Keterampilan motorik halus adalah gerakan yang melibatkan bagian-bagian tubuh tertentu yang dilakukan oleh otot-otot kecil seperti jari-jemari dan tangan yang membutuhkan kecermatan dan koordinasi mata dan tangan (Nugraha, 2015) (Sumantri, 2014) (Puspitorini et al., 2017). Hal ini menunjukkan bahwa kemampuan menggerakkan anggota tubuhnya dan mengkoordinasikan antara mata dan tangan sebagai persiapan untuk menulis (Kayyis Fithri Ajhuri, 2019), sehingga akan membantu anak lebih mudah menulis (Respati, 2015), serta pengendalian gerak yang baik dapat melatih ketepatan dan kecermatan dalam beraktivitas sehari-hari (Desi, 2021).

Salah satu cara untuk meningkatkan keterampilan motorik halus anak adalah dengan menggunakan media boneka origami. Karena untuk membuat boneka origami yang harus dilakukan anak adalah melipat, menggunting dan menempel/mengelem yang dikenal dengan istilah 3M. Aktivitas 3M ini yaitu menggunting dan menempel dapat meningkatkan keterampilan motorik halus anak (Asmara, 2020) (Lisdarlia & Salwiah, 2018) (Putra, 2017). Selanjutnya aktivitas melipat dalam permainan boneka kertas dan origami juga dapat meningkatkan keterampilan motorik halus anak (Cllaudia et al., 2018) (Damayanti & Aini, 2020) (Nurhasanah et al., 2019).

Origami juga sudah akrab dengan siswa Indonesia sejak usia *play group*. Bagi mereka, ber-origami adalah bermain dengan kertas. Origami memiliki peran penting sebagai media komunikasi yang menyenangkan antara guru,

siswa, juga orangtua. Jika dilatih secara konsisten dan diaplikasikan dengan metode yang tepat, selain meningkatkan keterampilan motorik halus juga bisa meningkatkan daya konsentrasi siswa. Selain itu, menurut Hairiyah (Hairiyah & Mukhlis, 2019) dengan mengajarkan beberapa metode melipat kertas sederhana memperoleh hasil anak terlatih untuk menjadi lebih kreatif, inovatif dan terstruktur sejak kecil bisa meningkatkan daya konsentrasi siswa.

Kenyataannya tidak semua siswa pernah memanfaatkan boneka origami untuk pembelajaran. Seperti halnya yang terjadi pada anak-anak yang menjadi santri Yayasan Rumah Surga Indonesia. Anak-anak yang menjadi santri rumah surga merupakan anak-anak dengan rentang usia 4 sampai 12 tahun. Akan tetapi kebanyakan pada level TK dan SD. Adapun mitra pengabdian ini adalah taman pembinaan Al Quran (TPQ) Rumah Syurga dan TPQ Nurul Ittihad yang merupakan bagian dari yayasan Rumah Syurga Indonesia.

Berdasarkan survey awal yang dilakukan oleh tim pengabdian, diperoleh informasi bahwa kedua TPQ masing-masing memiliki santri sebanyak 50 orang. Adapun lokasi TPQ Rumah Syurga beralamat di Jalan Kol. M. Kukuh, Paal Lima, Kecamatan Kota Baru, Kota Jambi. Sedangkan TPQ Nurul Ittihad beralamat di Jalan Dharmapala, RT. 03 Air Hitam, Desa Kebon IX, Kecamatan Sungai Gelam, Kabupaten Muaro Jambi. Tujuan didirikan TPQ adalah meningkatkan kemampuan membaca, menulis dan mengenal Al-Qur'an, menghafal surat-surat pendek dan ayat pilihan, terbiasa membaca Al-Quran dengan lancar dan fasih dengan tajwid yang benar, menghafal doa - doa harian serta membentuk akhlak santri sebagai seorang muslim yang berakhlak karimah. Selain itu TPQ juga memberikan pemahaman tentang ajaran agama dan bagaimana mengimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan tujuan TPQ tersebut, akan sangat bagus kalau kecerdasan spiritual yang terbentuk juga dibarengi dengan kecerdasan intelektual lainnya yaitu kecerdasan kinestetik (keterampilan motorik halus anak). Berdasarkan hasil survei di lapangan menunjukkan bahwa kedua TPQ sama sekali belum ada tim pembinaan yang bisa mengarahkan dan menumbuhkan keterampilan motorik halus santri. Kedua TPQ masih terpusat pada pelajaran agama dan belum memperhatikan aspek keterampilan lain santrinya.

Tujuan dari kegiatan pengabdian pada masyarakat ini adalah meningkatkan kemampuan motorik halus anak-anak di TPQ melalui pemanfaatan boneka origami. Berdasarkan uraian di atas, tim pengabdian akan melakukan kegiatan pengabdian kemitraan masyarakat bagi santri-santri di kedua TPQ tersebut. Setelah mengikuti kegiatan ini diharapkan dapat melatih kesabaran, ketelitian, keterampilan, kecerdasan, melatih motorik halus serta keterampilan penting lainnya.

B. METODE PELAKSANAAN

Sasaran dari pelatihan pemanfaatan boneka origami sebagai media belajar untuk mendukung kemampuan motorik halus anak adalah santri TPQ Rumah Syurga dan TPQ Nurul Ittihad. beralamat di Jalan Kol. M. Kukuh, Paal Lima, Kecamatan Kota Baru, Kota Jambi. Sedangkan TPQ Nurul Ittihad beralamat di Jalan Dharmapala, RT. 03 Air Hitam, Desa Kebon IX, Kecamatan Sungai Gelam, Kabupaten Muaro Jambi. Jumlah santri kedua TPQ sebanyak 50 santri dengan rentang usia 4 – 12 tahun. Jumlah santri yang hadir pada saat pelatihan dilakukan hanya 38 santri. Jumlah Santri dari TPQ Rumah Surga sebanyak 13 santri dan TPQ Nurul Ittihad sebanyak 25 santri.

Tim pelaksana dalam kegiatan pelatihan ini terdiri dari tim pengabdian yang berjumlah empat orang dan ditambah satu dosen dari prodi Pendidikan matematika FKIP Universitas Jambi. Tim pengabdian juga melibatkan mahasiswa semester 7 prodi Pendidikan Matematika FKIP Universitas Jambi. Susunan tim pengabdian yang terlibat seperti pada Tabel 1 berikut ini.

Tabel 1. Susunan Tim Pengabdian dan Materi yang Disampaikan

No	Nama Tim Pengabdian	Materi yang diberikan	Level usia anak yang didampingi
1.	Sri Winarni	Mengajarkan cara melipat kertas origami level mudah	4-7 tahun
2.	Ade Kumalasari	Mengajarkan cara melipat kertas origami level sedang	4-7 tahun
3.	Marlina	Pendampingan dalam menggunting kertas origami	4-7 tahun
4.	Rohati	Melipat, mengelem dan membentuk Boneka	8-12 tahun
5.	Neneng Lestari	Proses melipat, mengelem dan membentuk boneka beruang	8-12 tahun

Langkah-langkah kegiatan yang dilaksanakan terdiri dari beberapa tahapan, yaitu:

1. Survey dan Observasi

Kegiatan ini dilakukan oleh tim pengabdian untuk mengetahui berapa jumlah santri, umur santri dan aktivitas santri di kedua TPQ. Hal ini dijadikan dasar tim pengabdian untuk persiapan, pelaksanaan dan evaluasi pengabdian.

2. Persiapan

Berdasarkan hasil survey bahwa umur santri kedua TPQ antara umur 4-12 tahun, maka tim pengabdian menyiapkan dua bentuk dan dua level boneka origami yaitu dengan level mudah dan sedang. Level mudah untuk anak usia 4 – 7 tahun dan level sedang untuk anak usia 8 – 12 tahun.

3. Pelaksanaan Pelatihan

Pelaksanaan pelatihan pemanfaatan boneka origami dilaksanakan secara terpisah yaitu di TPQ masing-masing. Selama pelaksanaan pengabdian, tim pengabdian mendokumentasikan dan observasi. Observasi dilakukan terhadap aktivitas proses pembuatan boneka origami yaitu: menggunting, melipat dan menempel pada kedua TPQ. Instrumen observasi yang digunakan berupa catatan lapangan.

4. Evaluasi

Evaluasi pelaksanaan kegiatan dilakukan berdasarkan analisis hasil observasi dan dokumentasi. Selanjutnya dievaluasi peningkatan keterampilan motoric halus anak dari siklus pertama ke siklus kedua. Kriteria motoric anak didasarkan pada 4 kriteria utama, yaitu belum berkembang, sudah berkembang, berkembang sesuai harapan, dan berkembang dengan baik.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelaksanaan ini dilaksanakan di TPQ Nurul Ittihad dan TPQ Rumah Syurga. Aktivitas anak-anak di kedua TPQ ini sehari-hari adalah belajar mengaji, sholat magrib dan isya berjamaah. Kegiatan dilaksanakan mulai sesudah sholat Ashar sampai sholat Isya. Anak-anaknya berusia 4 -12 tahun (usia anak TK dan SD).

1. Survey dan Evaluasi

Hasil survey menunjukkan bahwa kegiatan pelatihan merangkai boneka origami untuk meningkatkan keterampilan anak belum pernah dilakukan oleh TPQ. Wawancara awal dengan sebagian anak juga menunjukkan bahwa anak belum pernah mencoba kegiatan serupa di rumah mereka masing-masing. Hanya sebahgian anak yang pernah mencoba merangkai boneka origami tersebut. Selain itu, 75% anak yang menjadi santri di dua TPQ berusia pada rentang 4-7 tahun. Sedangkan sisanya berada pada rentang 8-12 tahun.

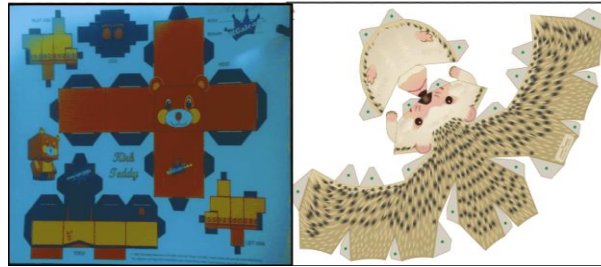
2. Persiapan

Tim pengabdian membuat video tutorial untuk membuat boneka origami mulai dari tahap menggunting, melipat dan menempel. Video ini digunakan pada saat pengabdian dan bisa juga digunakan anak setelah pengabdian, apabila mereka mau mencoba membuat boneka origami di rumah.

3. Pelaksanaan Pengabdian Masyarakat di TPQ Nurul Ittihad

Pelaksanaan pelatihan di TPQ Nurul Ittihad dibagi dua kelompok yaitu kelompok anak usia 4 – 7 tahun diberi boneka origami level mudah dan kelompok anak usia 8 –12 tahun diberikan boneka origami

level sedang. Gambar kertas origami bisa dilihat pada Gambar 1 berikut.



Gambar 1. Kertas origami level mudah (Kiri) dan Kertas origami level sedang (Kanan)

Langkah-langkah membentuk boneka origami beruang sebagai berikut.

- a. Anak-anak menggunting gambar-gambar kertas origami beruang yang terdiri dari bagian kepala, badan, kaki dan tangan. Proses menggunting dan hasil guntingannya seperti pada Gambar 2 berikut.



Gambar 3. Proses Menggunting dan Hasil Guntingan Kertas Origami

- b. Melipat, mengelem dan membentuk boneka origami beruang dan menggabungkan bagian-bagian boneka yang dibentuk yaitu: kepala, badan, kaki dan tangan menjadi boneka origami beruang yang utuh, seperti pada Gambar 4 berikut.



Gambar 4. Melipat, Mengelem dan Membentuk Boneka

Langkah-langkah membuat boneka landak sama dengan membuat langkah-langkah membuat boneka beruang yaitu: menggunting, melipat, mengelem dan membentuk. Bedanya boneka beruang hanya 1

bagian sehingga kalau sudah digunting langsung bisa membentuk beruang yang utuh.

4. Pelaksanaan Pengabdian Masyarakat di TPQ Rumah Syurga

Pelaksanaan kegiatan diawali dengan memberikan boneka origami level mudah kepada anak-anak di TPQ Nurul Ijtihad dengan rentang usia 4 – 7 tahun. Sedangkan anak-anak di TPQ Rumah Surga dengan rentang usia 8 – 12 tahun diberikan boneka origami level sedang. Proses setiap anak membentuk boneka origaminya diamati secara cermat oleh tim pengabdian. Langkah-langkah membentuk boneka landak dari kertas origami sebagai berikut:

- a. Anak-anak menggunting gambar-gambar kertas origami landak dan hasil guntingannya bisa dilihat pada Gambar 6 berikut.



Gambar 6. Proses Menggunting dan Hasil Guntingan Kertas Origami Landak

- b. Setelah di gunting langkah selanjutnya melipat, mengelem dan membentuk boneka origami landak seperti pada gambar 11 dan hasil jadi boneka origami landak seperti pada Gambar 7 berikut.



Gambar 7. Mengelem dan Membentuk Boneka Origami Landak

5. Evaluasi

Evaluasi kegiatan ini dilakukan dengan mengamati peningkatan keterampilan motorik halus anak dalam kegiatan membentuk boneka origami dengan kertas karakter. Hasil menunjukkan bahwa siswa pada kegiatan membentuk boneka origami level mudah terjadi peningkatan keterampilan pada kriteria berkembang sangat baik. Hasil pada siklus pertama diperoleh 39,47% keterampilan motorik halus anak berkembang sangat baik.

Hasil pada siklus kedua mengalami peningkatan dari siklus pertama. Persentase keterampilan motorik halus anak pada kriteria berkembang sangat baik adalah sebesar 68,42%. Selanjutnya, pada

kegiatan membentuk boneka origami level sedang, terjadi peningkatan keterampilan motorik halus anak pada kriteria berkembang sangat baik yaitu sebesar 60,53 % pada siklus pertama dan menjadi 78,95 % pada siklus kedua. Secara lengkap dipaparkan dalam Tabel 2 berikut.

Tabel 2. Peningkatan keterampilan motorik halus anak

No	Kegiatan	Kriteria	Siklus I		Siklus II	
			Jumlah Anak	Persen	Jumlah Anak	Persen
1	Keterampilan membentuk boneka origami level mudah	Belum Berkembang	10	26,32	1	2,63
		Mulai Berkembang	5	13,16	9	23,68
		Berkembang Sesuai Harapan	8	21,05	2	5,26
		Berkembang Sangat Baik	15	39,47	26	68,42
2	Keterampilan membentuk boneka origami level sedang	Belum Berkembang	6	15,79	0	0,00
		Mulai Berkembang	4	10,53	2	5,26
		Berkembang Sesuai Harapan	5	13,16	6	15,79
		Berkembang Sangat Baik	23	60,53	30	78,95

Berdasarkan pengamatan di TPQ Nurul Ittihad, anak-anak usia 8 - 12 tahun lebih khusuk dan tenang dalam menggunting, melipat mengelem dan Membentuk boneka origami dibandingkan anak-anak usia 4 - 7 tahun. Karena kemampuan motoriknya sudah bagus, dimana koordinasi mata dan tangan yang semakin baik (Khaulani et al., 2020). Membuat boneka origami level sedang dibutuhkan ketelitian yang tinggi dalam menggunting kertas karakter. Tingkat kesulitan boneka origami level sedang lebih tinggi di bandingkan kertas origami level mudah. Begitu juga pada saat melipat, mengelem dan membentuk boneka origami.

Boneka origami level sedang hanya terdiri satu bagian saja, tetapi untuk menggunting kertasnya membutuhkan ketelitian yang tinggi, karena jarak antara garis yang satu dengan yang lain lebih dekat. Jika proses menggunting kurang hati-hati, maka bisa banyak bagian yang terputus. Apabila hasil guntingannya kurang tepat maka boneka origami sulit terbentuk.

Hal ini sangat berbeda sekali dengan kertas origami level mudah. Walaupun terdiri dari beberapa bagian, tetapi guntingannya masih berbentuk garis lurus, sehingga hasil guntingannya kurang maksimal,

anak-anak masih bisa mengelem, melipat dan membentuk boneka origami sendiri.

Pada saat awal proses menggunting, anak-anak 4 – 7 tahun baik laki-laki maupun perempuan sangat bersemangat, tetapi lama-lama hampir semua anak merasa pegal tangannya. Hal ini dikarenakan anak-anak jarang dilatih menggunting. Zaman digital ini tangan anak-anak selalu berselancar di atas gadget. Tetapi ada perbedaan antara semangat anak laki-laki dibandingkan anak perempuan. Anak perempuan langsung mengeluh karena tangannya letih. Hal ini berbeda dengan anak laki-laki, mereka tetap fokus menggunting walaupun terlihat tangannya juga terasa pegal. Namun anak perempuan ketika melipat, mengelem dan membentuk boneka origami lebih rapi dibandingkan anak laki-laki. Hal ini dikarenakan gerakan motorik halus anak perempuan lebih cepat berkembang dibanding anak laki-laki (Nawir & Risfaisal, 2017) (Rahmi, 2019).

Selanjutnya setelah mereka selesai semua menggunting bagian-bagiannya. Tim pengabdian mengarahkan untuk melipat, mengelem dan membentuk bagian kepala boneka beruang. Setelah melihat kepalanya terbentuk mereka mulai semangat lagi untuk membentuk bagian badan, kaki dan tangan. Betapa senangnya mereka setelah bagian-bagian yang disatukan bisa membentuk boneka beruang yang utuh. Mereka lupa bahwa tangan mereka pegal akibat banyak menggunting tadi. Dan tambah semangat lagi tim pengabdian mendokumentasikan mereka memegang karya yang sudah mereka buat.

Berdasarkan hasil observasi pada anak-anak usia 4-7 tahun mengerjakan Boneka origami level mudah di TPQ Nurul Ijtihad lebih ribet di bandingkan anak-anak usia 8 – 12 tahun mengerjakan Boneka origami level sedang. Maka dari itu kami mencoba di TPQ Rumah Syurga anak-anak usia 4-7 tahun diberikan boneka origami level sedang.

Anak tidak mengalami kesulitan ketika proses awal menggunting. Mereka dengan mudah mampu menggunting bagian ujung kertas karakter sesuai petunjuk pada kertas. Akan tetapi saat menggunting bagian dalam, anak mulai mengalami kesulitan. Hal ini dikarenakan mereka belum memiliki keterampilan menggunting yang benar dengan mengikuti pola garis pada kertas karakter. Selain itu, aktivitas melipat, mengelem dan membentuk boneka juga membutuhkan ketelitian. Tim pengabdian mengakhiri kegiatan dengan membantu anak-anak yang kesulitan membentuk boneka origami. hal ini dilakukan agar semua anak dapat membawa pulang boneka origami yang sudah terbentuk sempurna kerumah masing-masing.

Menurut (Hurlock, 2014) anak usia 5 – 6 tahun sudah mampu menggunting mengikuti garis lurus dan lengkung. Kalau anak masih

mengalami kesulitan dalam menggunting garis lengkung disebabkan kurangnya kesempatan dalam mempelajari keterampilan motorik dan stimulasi yang diberikan. Hal ini sesuai dengan hasil wawancara terhadap santri, dimana mereka terbiasa menggunting mengikuti garis lurus dan belum terbiasa menggunting mengikuti garis lengkung. Ketika melipat juga mereka hanya mengikuti garis-garis lurus dan membentuk benda seperti kubus.

Jadi ketika anak-anak usia 4 –7 tahun diberikan boneka origami level mudah memang sepertinya melelahkan, karena dia harus menggunting beberapa bagian boneka origami, tetapi guntingannya masih berbentuk garis lurus, walaupun hasil guntingannya kurang maksimal tetapi mereka masih bisa mengelem, melipat dan membentuk boneka origami sendiri.

Berdasarkan pengamatan kami ketika pelaksanaan pengabdian. Ternyata anak-anak asyik mulai dari menggunting, melipat, mengelem dan membentuk boneka origami. Maka dari itu kertas boneka origami yang berbagai karakter bisa di jadikan salah satu alternatif mengurangi ketergantungan anak-anak terhadap gadget dan bisa mengembangkan kemampuan motorik halus anak-anak. Karena apabila mereka sudah terbiasa menggunting dan melipat tangan mereka akan terbiasa hal ini bisa mengembangkan kemampuan motorik halus anak. Kemampuan motorik halus ini bisa menumbuh kembangkan kreativitas dan imajinasi anak yang merupakan bagian dari perkembangan mental anak.

D. SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil yang diperoleh, terlihat adanya peningkatan dari kegiatan pada siklus pertama dan siklus kedua. Hasil pada siklus kedua mengalami peningkatan dari siklus pertama. Persentase keterampilan motorik halus anak dpada kriteria berkembang sangat baik adalah sebesar 68, 42 %. Selanjutnya, pada kegiatan membentuk boneka origami level sedang, terjadi peningkatan keterampilan motorik halus anak pada kriteria berkembang sangat baik yaitu sebesar 60,53 % pada siklus pertama dan menjadi 78,95 % pada siklus kedua. Selain itu, secara kualitatif hasil yang didapatkan anak usia 4 -7 tahun bisa membentuk boneka origami level mudah dan mengalami kesulitan apabila membentuk boneka origami level sedang.

Hal ini disebabkan anak usia 4 -7 tahun kemampuan motorik halusnya belum berkembang secara maksimal. Sedangkan anak usia 8 -12 tahun kemampuan motoriknya sudah bagus. Tingkat kesulitan untuk membentuk boneka origami level sedang cukup tinggi, karena membutuhkan keterampilan dan ketelitian yang tinggi dalam menggunting kertas karakter. Kertas origami level sedang memiliki jarak antar garis yang berdekatan. Dibutuhkan ketelitian dan kehati-hatian dalam menggunting

bisa banyak bagian yang putus. Anak yang melakukan proses menggunting secara kurang tepat akan mengakibatkan mereka sulit membentuk boneka origami dengan baik. Sebaliknya, anak yang membentuk boneka origami level mudah, masih dapat membentuk boneka origami walaupun hasil guntingannya tidak sempurna.

UCAPAN TERIMA KASIH

Tim penulis mengucapkan terima kasih kepada Lembaga Pengabdian pada Masyarakat (LPPM) Universitas Jambi yang telah mendanai kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini sehingga terlaksana dengan baik.

DAFTAR RUJUKAN

- Asmara, B. (2020). Meningkatkan Kemampuan Motorik Halus Melalui Kegiatan Menggunting di Kelompok A TK Khadijah Surabaya. *Pedagogi: Jurnal Anak Usia Dini Dan Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(1), 11–23.
- Cllaudia, E. S., Wdiastuti, A. A., & Kurniawan, M. (2018). Origami Game for Improving Fine Motor Skills for Children 4-5 Years Old in Gang Buaya Village in Salatiga. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 2(2), 143. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v2i2.97>
- Damayanti, A., & Aini, H. (2020). Meningkatkan Kemampuan Motorik Halus Anak Usia 4-5 Tahun Melalui Permainan Melipat Kertas Bekas. *Yaa Bunayya: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 4(1), 67–68.
- Desi, K. (2021). Peningkatan Motorik Halus Anak Usia Dini Di Era Revolusi Industri 4.0. *Kumara Asih Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 2(2), 1–9.
- Hairiyah, S., & Mukhlis. (2019). Pengembangan Kreativitas Anak Usia Dini Melalui Permainan Edukatif. *Jurnal Kariman*, 7(2), 265–282. <https://doi.org/10.52185/kariman.v7i2.118>
- Hurlock, E. (2014). Perkembangan Anak Edisi Keenam Jilid I. Jakarta. In *Penerbit Erlangga*.
- Kayyis Fithri Ajhuri, M. . (2019). Psikologi Perkembangan Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan. *PSIKOLOGI PERKEMBANGAN*, 1, 150. chrome-extension://efaidnbmnnnibpcajpcglclefindmkaj/viewer.html?pdfurl=http%3A%2F%2Frepository.iainponorogo.ac.id%2F489%2F2%2FLAYOUT%2520Buku%2520Kayyis_cetak.pdf&clen=921652&chunk=true
- Khaulani, F., S, N., & Irdamurni, I. (2020). Fase Dan Tugas Perkembangan Anak Sekolah Dasar. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 7(1), 51. <https://doi.org/10.30659/pendas.7.1.51-59>
- Lisdarlia, L., & Salwiah, S. (2018). Meningkatkan Kemampuan Motorik Halus Anak Melalui Kegiatan Mewarnai, Menggunting Dan Menempel (3M) di TK Mekar Indah Kota Kendari. *JURNAL Riset Golden Age PAUD UHO*, 1(1), 48. <https://doi.org/10.36709/jrga.v1i1.2852>
- Nawir, M., & Risfaisal, R. (2017). Subordinasi Anak Perempuan Dalam Keluarga. *Equilibrium: Jurnal Pendidikan*, 3(1). <https://doi.org/10.26618/equilibrium.v3i1.510>
- Nugraha, et. al A. (2015). Pedoman Penyusunan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) Pendidikan Anak Usia Dini Kementerian. In *Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional*.
- Nurhasanah, N., Malik, H. A., & ... (2019). Upaya Meningkatkan Motorik Halus melalui Permainan Membuat Boneka Kertas. *Prosiding ...*, 1–7. <http://jurnal.stkipkusumanegara.ac.id/index.php/semnara2019/article/view/204>
- Puspitorini, W., Kurniati, R., & Tangkudung, J. (2017). Model Pembelajaran

- Berorientasi Fundamental Dengan permainan Air Untuk Anak 5 - 6 Tahun. *JPUD - Jurnal Pendidikan Usia Dini*, 11(2), 333–341. <https://doi.org/10.21009/jpud.112.11>
- Putra, M. R. (2017). Peningkatan Kemampuan Motorik Halus Anak Usia 5-6 Tahun melalui Kegiatan Menggunting Terbimbing di PAUD Al Fatih Kota Lubuklinggau Tahun 2017. *Jurnal Ilmiah Kajian Ilmu Anak Dan Media Informasi PAUD*, 2(1), 50–55.
- Rahmi, P. (2019). Peran Nutrisi Bagi Tumbuh dan Kembang Anak Usia Dini. *Jurnal Pendidikan Anak Bunayya*, 5(1), 1–13. <https://jurnal.ar-raniry.ac.id/index.php/bunayya/article/download/6380/3864>
- Respati, R. (2015). Esensi pendidikan seni musik untuk anak. *Jurnal Sang Guru*, 2(2), 109–115.
- Sumantri, M. (2014). Perkembangan Peserta Didik. *Pertumbuhan Dan Perkembangan Anak*, 1–52. <https://bit.ly/2VT9PWh>